

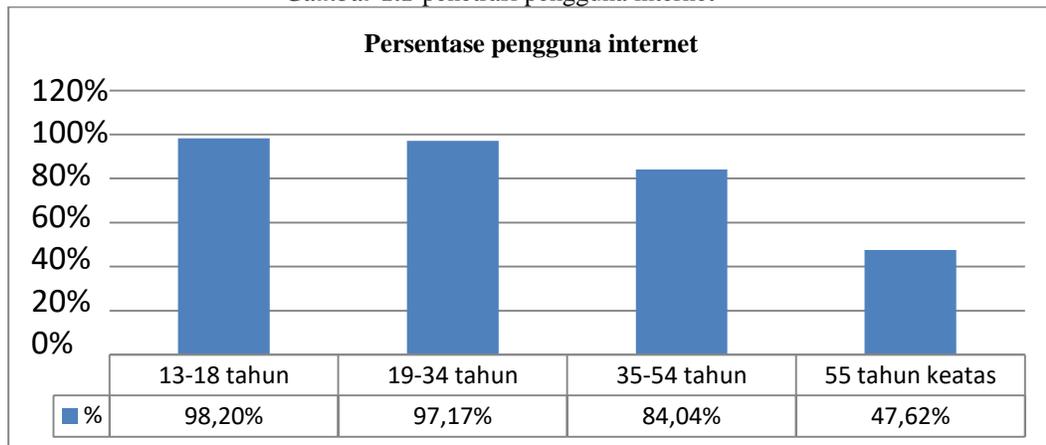
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat berkembang di kalangan masyarakat terutama di kalangan remaja. Salah satu teknologi yang dimaksud adalah internet, internet merupakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan peluang untuk memperoleh informasi dengan cepat, tepat dan terjangkau. Oleh karena itu, internet sangat memudahkan para penggunanya terutama pada remaja. Remaja masa kini sangat mudah memperoleh perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi.

*Gambar 1.1* penetrasi pengguna internet



*Sumber:* Laporan survei penetrasi dan perilaku internet (APJII) 2023.

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja dengan rentang usia 13-18 tahun adalah yang menggunakan internet terbilang paling banyak (APJII, 2023). Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi.

Hadirnya teknologi komunikasi berbasis digital dan penggunaannya yang semakin luas membawa sejumlah implikasi, baik secara positif maupun negatif. Kemajuan teknologi memiliki dampak positif bagi semua kalangan, misalnya

dari internet kita bisa melihat berita penting terkait perkembangan dunia. Akan tetapi, adanya internet juga tidak menutup kemungkinan untuk menghasilkan dampak negatif, salah satunya adalah mudahnya mengakses pornografi dan melakukan pornoaksi, (Yutifa & Dewi, 2015).

Pengertian pornografi dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Sejalan dengan ini, Haidar & Apsari (2020) menyebutkan bahwa pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang sengaja digambar atau ditulis dengan maksud merangsang seksual. Pornografi membuat fantasi pembaca mengarah pada daerah kelamin dan menyebabkan pembaca memiliki gairah untuk melakukan tindakan seksual. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pornografi adalah segala sesuatu yang dapat membangkitkan seksualitas seseorang. Adapun bentuknya dapat berupa gambar, lukisan, foto, video, tulisan ataupun percakapan yang secara sengaja dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual. Banyak orang mengabaikan dampak dari pornografi itu sendiri, tanpa disadari bila orang yang sering mengakses dalam sehari saja tidak melihat konten pornografi, mereka merasa ada yang kurang dan berusaha untuk mengakses kembali konten pornografi, (Haidar & Apsari, 2020).

Adapun perilaku mengakses pornografi secara berulang dapat beresiko menimbulkan kecanduan pornografi pada situs internet menunjukkan perubahan kognitif seperti kurang konsentrasi, tidak ada keinginan belajar dan kegelisahan. Kecanduan pornografi juga dapat mengakibatkan pengguna ingin melakukan

tindakan seksual. Maka dari itu kita tidak bisa membiarkan hal ini begitu saja karena akan sangat mengganggu tumbuh kembang remaja serta dapat mengganggu proses belajar di sekolah (Hariyani et al, 2012).

Ada sebuah kasus pemerkosaan yang dilakukan remaja di Indonesia umur 19 tahun dimana motif pemerkosaan dikarenakan remaja kerap menonton film porno. Polisi menyebut *"Kelakuan S selama ini diketahui kerap mabuk-mabukan dan sering nonton film porno. Hal itu diduga mendorongnya untuk tega melakukan pemerkosaan terhadap dua orang keluarga terdekatnya tersebut"* (Detik.com, 2022)

Kasus pemerkosaan serupa pada remaja pernah terjadi juga di kota Jambi, yang disebabkan karena keseringan menonton video pornografi. Seorang kakak (17) memperkosa adik perempuannya (15) hingga hamil di Muara Bulian, Jambi. Hubungan inses ini dipicu karena si kakak menonton video porno. Nograhani (Detik.com, 2018) Kedua kasus yang terjadi di beberapa tahun belakangan. Kasus pemerkosaan dan pencabulan yang terjadi ini disebabkan oleh tersangka yang keseringan menonton video pornografi melalui telepon seluler (ponsel).

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Adapun hasil survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 remaja yang berada di 12 kota besar menemukan bahwa hampir 97% remaja pernah melihat pornografi, begitu juga dari 2.818 remaja yang masih menduduki bangku sekolah SMP dan SMA 60% pernah mengakses situs pornografi. Hasil temuan KPAI, lanjutnya, juga menunjukkan 90% anak terpapar pornografi internet saat berusia 11 tahun, dan sebagian besar terjadi ketika mereka sedang mengerjakan tugas. Komisi Perlindungan Anak Indonesia/KPAI (2022).

**Tabel 1. 1** Persentase pernah melihat konten pornografi

No	Jawaban	Persentase pernah melihat konten pornografi
1	Ya, pernah	94,6%
2	Tidak pernah	5,4%

**Tabel 1. 2** Persentase dengan sengaja mengakses situs pornografi

No	Jawaban	Persentase dengan sengaja mengakses situs pornografi
1	Ya	73,1%
2	Tidak	26,9%

**Tabel 1. 3** Persentase usia responden

No	Usia	Usia rata-rata responden
1	11-14 Tahun	6,5%
2	15-17 Tahun	68,8%
3	18-20 Tahun	24,7%

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui kuesioner yang disebarakan kepada 93 responden remaja di kota Jambi didapatkan hasil sebesar 94% remaja yang pernah melihat situs pornografi dan didapatkan sebesar 73% remaja pernah dengan sengaja mengakses situs pornografi. Dari pembagian rentang usia remaja, remaja menengah lebih banyak persentasenya sebesar 68,8%. Sedangkan remaja akhir memiliki persentase sebesar 24,7% dan remaja awal sebesar 6,5%.

Usia tersebut merupakan masa remaja, dimana masa remaja merupakan pergantian dari anak-anak menuju masa dewasa, dan pada masa ini perubahan-perubahan terjadi sangat cepat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini, pola-pola hubungan sosial pun mulai berubah. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas menjadi tugas utama, pemikiran menjadi semakin logis, abstrak dan idealistis. Remaja juga akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya, baik perubahan fisik maupun psikis (Diananda, 2019).

Hal tersebut didukung oleh Santrock (2012) bahwa masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa,

yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat, terjadi peningkatan yang drastis dalam hal tinggi dan berat tubuh, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah, dan suara yang lebih dalam. Pada saat ini, upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang menonjol. Pikiran mereka menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis. Mereka juga meluangkan lebih banyak waktu di luar rumah (Santrock 2012).

Lebih jauh lagi Wardhani (2012) mengatakan, remaja merupakan fase perkembangan yang penuh gejolak yang ditandai dengan perkembangan psikoseksual. Perubahan fisik pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan psikologis. Maka dari itu remaja perlu mendapatkan informasi yang benar mengenai seksual melalui pendidikan seks yang benar dan bertanggungjawab. Pengetahuan seksual yang benar yang dimiliki remaja dapat mengarahkan perilaku seksual mereka pada hal-hal yang positif dan bertanggungjawab.

Masa remaja dengan istilah “puber” memiliki keunikan tersendiri dengan fase pertumbuhan dan perkembangan sebelum dan sesudahnya, karena merupakan masa pancaroba, masa pencarian diri atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang lebih matang ditinjau dari segi fisik-biologi, kognitif, dan psikologi. Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode di mana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja. Perubahan yang paling terlihat jelas di masa ini adalah terdapatnya tanda-tanda kematangan seksual serta penambahan tinggi dan berat badan (Santrock, 2012).

Meningkatnya minat pada seks, remaja akan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap pemahaman tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya di sekolah

atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, mencari di situs internet atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Nurhayati, 2016).

Kemudahan dalam mendapatkan informasi melalui *handphone* juga dapat membuat materi seksual pornografi semakin mudah diakses melalui media sosial. Tidak hanya itu, buku, majalah, film dan komik yang memuat unsur pornografi. Hal inilah yang membuat perilaku menyimpang remaja tidak dapat dihindarkan lagi. Remaja akan terus mencari informasi tentang seksual, yang dikhawatirkan apabila remaja sudah memiliki intensitas yang tinggi untuk melakukan perilaku seksual atau kecanduan mengakses pornografi dapat membuat seseorang melakukan *act-out* yaitu meniru atau menerapkan perilaku seksual yang selama ini telah didapat atau tontonnya melalui media (Astuti, 2019).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan agar remaja terhindar dari kecanduan konten pornografi ialah memberikan kesadaran terhadap bahaya dari kecanduan konten pornografi dan masalah yang akan muncul ketika pornografi sudah menyerang otak, serta pengetahuan dan cara agar tidak kecanduan dalam mengakses konten pornografi tersebut. Peranan orangtua dalam mendidik anak menjadi hal yang penting untuk diperhatikan terutama memberikan serta menjelaskan mengenai pendidikan seks kepada anak ketika berada di lingkungan keluarga. Komunikasi keluarga terutama pola komunikasi antara orangtua dan anak yang tentunya menjadi faktor penting dalam penentuan perilaku anak.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Hisbullah (2017) menunjukkan terdapatnya hubungan antara pola komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku anak dalam mengakses situs porno. Dimana apabila pola komunikasi antara orangtua dan anak baik maka perilaku anak dalam mengakses situs porno pun akan mengecil bahkan anak akan terhindar dari mengakses situs porno dan begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan ini menurut Gustina (2017) Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memegang peran penting dalam proses sosialisasi dan

penanaman nilai-nilai tersebut, termasuk juga pemahaman tentang seks pada anak. Begitu pula keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang paling penting bagi remaja dalam proses tumbuh kembangnya. Orang tua dan anak harus memiliki komunikasi yang baik, supaya bisa mengkomunikasikan hal-hal yang dianggap penting dan benar sesuai aturan sosial yang berlaku. Komunikasi yang baik antara keluarga atau orang tua dan remaja dapat membantu mereka agar terhindar dari kenakalan remaja seperti pornografi (Friedman *et al*, 2010).

Komunikasi merupakan hubungan kontak antar manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Bahkan sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan merupakan suatu pertanda adanya komunikasi (Rahmah, 2018).

Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, pola komunikasi keluarga yang tidak harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Dari pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil baik jika komunikasi yang tercipta didasarkan atas cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai objek yang harus dibina, dibimbing dan dididik. (Rahmah, 2018).

Orang tua yang berkomunikasi secara baik dan hangat, bisa dianggap teman oleh anak sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Disamping itu anak juga perlu diberi kebebasan untuk mengemukakan berbagai pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola komunikasi orang tua yang efektif akan menghasilkan kepribadian

anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya serta yang diharapkan anak dapat dapat terhindar dari perilaku menyimpang seperti kecanduan pornografi ataupun perilaku seksual lainnya.

Dari pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara jenis pola komunikasi orang tua pada remaja dengan intensitas remaja dalam mengakses pornografi. Dengan demikian judul penelitian ini adalah **“Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Intensitas Perilaku Mengakses Situs Pornografi pada Remaja di Kota Jambi”**.